

## Perbedaan Psikologis Mahasiswa yang Mengikuti dan tidak Mengikuti Organisasi Kerohanian Islam

**Fatimah Aprillia Azzahra**<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia  
fatimah.aprillia@ui.ac.id

**Eko Aditya Meinarno**<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia  
meinarno@ui.ac.id

### *Abstract*

*Religious organizations can significantly influence students' psychological and social attitudes, potentially motivating them toward extremism, which in turn can impact their multicultural perspectives. This study investigates the differences in multicultural attitudes and religious orientations among undergraduate Muslim students who are affiliated and unaffiliated with Islamic religious organizations. Using a comparative between-subject research design, data were collected through two self-report measures: the Multicultural Attitude Scale Questionnaire (MASQUE) and the Allport-Ross Orientation Scale (AROS). The study involved 185 participants, consisting of 34 affiliated students (18.4%) and 151 unaffiliated students (81.6%). The results reveal significant differences in intrinsic and extrinsic religious orientations between the groups. Affiliated students exhibited stronger intrinsic orientations, reflecting a deeper internalization of religious values, while unaffiliated students displayed higher extrinsic orientations, indicating external motivations for religious engagement. However, no significant differences in multicultural attitudes were found between the two groups, highlighting the complexity of religious influences on multicultural perspectives.*

**Keywords:** *comparative, Islamic religious organizations, multicultural attitude, muslim students, religious orientation.*

### **Abstrak**

Organisasi kerohanian dapat memengaruhi sikap psikologis dan sosial mahasiswa, termasuk mendorong kecenderungan terhadap ekstremisme yang dapat berdampak pada perspektif multikultural mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan sikap multikultural dan orientasi religiusitas antara mahasiswa muslim yang tergabung dan tidak tergabung dalam organisasi kerohanian Islam. Penelitian ini menggunakan desain komparatif *between-subject* dengan dua alat ukur, yaitu *Multicultural Attitude Scale Questionnaire* (MASQUE) dan *Allport-Ross Orientation Scale* (AROS). Partisipan terdiri dari 185 mahasiswa,

termasuk 34 mahasiswa yang mengikuti organisasi kerohanian (18,4%) dan 151 mahasiswa yang tidak mengikuti (81,6%). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam orientasi religiusitas intrinsik dan ekstrinsik antara kedua kelompok. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kerohanian menunjukkan orientasi intrinsik yang lebih kuat, mencerminkan internalisasi nilai-nilai religius yang mendalam, sedangkan mahasiswa yang tidak tergabung memiliki orientasi ekstrinsik yang lebih tinggi, yang mengindikasikan motivasi eksternal dalam keterlibatan keagamaan. Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam sikap multikultural antara kedua kelompok, yang menunjukkan kompleksitas pengaruh agama terhadap perspektif multikultural.

**Kata kunci:** komparatif, mahasiswa muslim, organisasi kerohanian Islam, orientasi religiusitas, sikap multikultural.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang beragam atau heterogen. Keberagaman tersebut dapat berujung pada dua hal, yakni membantu menginspirasi dan mendorong upaya pembangunan bangsa dalam masyarakat atau mendorong adanya konflik antar masyarakat (Munif, 2018). Selain konsep heterogenitas, adapun konsep multikulturalisme. Multikulturalisme berfokus pada kesederajatan dan hak-hak masyarakat minoritas (Sirait, 2019). Konsep ini menekankan pada penerimaan antar perbedaan pada masyarakat. Multikulturalisme tertanam pada karakter seseorang, melalui nilai-nilai yang dianut yang didasari oleh norma, agama, budaya, hukum, adat istiadat, dan estetika (Najmina, 2018).

Sikap multikultural adalah sikap yang dianut individu yang mendorong nilai keberagaman dan penerimaan untuk memelihara identitas budaya dalam komunitas (Berry & Sam, 2014; Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002; Munif, 2018). Dengan definisi di atas, dapat diketahui bahwa sikap multikultural merupakan sikap yang mendorong nilai keberagaman dan penerimaan atas pemeliharaan identitas budaya yang dianut oleh individu. Munroe dan Pearson (2006) mengembangkan tiga dimensi dari multikulturalisme, yaitu dimensi pengetahuan (*know*), kepedulian (*care*), dan tindakan (*act*). Dimensi *know* mengukur pengetahuan mengenai objek. Kemudian, dimensi *care* mengukur penilaian individu terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Ketiga, dimensi *act* mengukur tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap objek (Munroe, 2006 dalam Permatasari, Adira, Milla, Yusya, Lestari, dan Baswara, 2020).

Sikap multikultural dapat membantu masyarakat mengembangkan perspektif yang beragam, mendorong kreativitas dan keterbukaan, membantu beradaptasi pada konteks budaya

lain, mengurangi bias terhadap kelompok atau budaya lain, mendorong hasil antar kelompok (*intergroup*) yang positif, memperluas pilihan untuk beradaptasi, mendukung percampuran dalam gaya hidup, yang juga dapat membentuk gaya hidup yang baru dan lebih bervariasi, serta menyediakan strategi yang beragam agar masyarakat dapat beradaptasi di lingkungan yang berbeda (Chao, Kung, & Yao, 2015; Page, 2011 dalam Kirmayer, 2019). Namun, multikulturalisme juga dapat menyebabkan persepsi yang berlebihan terhadap perbedaan antar budaya, penilaian yang bias, serta hasil antar kelompok yang negatif (Chao et al., 2015). Beberapa faktor dapat memengaruhi bagaimana masyarakat mempersepsikan multikulturalisme, termasuk persepsi individu mengenai *ingroup* dan *outgroup*, lingkungan multikultural individu, kelompok etnis individu, identifikasi terhadap *ingroup*, diskriminasi struktural yang dipersepsikan, teman *outgroup* yang dimiliki, maupun sikap komunalisme atau individualisme yang dimiliki individu (Mahfud, Badea, Verkuyten, & Reynolds, 2017; Kauff, Asbrock, Thörner, & Wagner, 2013; Verkuyten & Martinovic, 2006).

Jika masyarakat tidak dapat menumbuhkan sikap multikultural dengan baik, maka dapat terjadi disintegrasi, dan hal ini dapat membuahkan perpecahan kelompok, menjadi mayoritas dan minoritas maupun superior dan inferior (Shofa, 2016). Oleh sebab itu, multikulturalisme dapat membantu dengan pergerakan-pergerakan tertentu yang dapat memecah belah masyarakat. Salah satu pergerakan tersebut adalah intoleransi yang disebabkan oleh kepercayaan agama. Salah satu contoh dari kasus ini adalah fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengharamkan pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama, yang berkesinambungan dengan multikulturalisme. Baidhawiy (2010) menjelaskan bahwa hal ini diakibatkan oleh asumsi bahwa multikulturalisme menentang anggapan bahwa agama Islam merupakan satu-satunya agama yang benar, atau kebenaran absolut.

Dari kasus di atas, dapat diketahui bahwa ajaran anti-multikulturalisme dapat diatasnamakan menggunakan agama. Selain itu, ekstrimisme Islam pun merupakan masalah yang masih besar di Indonesia. Ekstrimisme sendiri berarti sebuah doktrin yang menyerukan masyarakat untuk meraih tujuan mereka dengan melakukan aksi dengan segala cara (Yunus, 2017). Banyak korban dari ekstrimisme merupakan individu di kalangan dewasa awal, dimana terdapat sebuah peluang bagi para ekstrimis untuk memanipulasi mereka yang masih tergolong rentan secara emosional akibat sedang mengalami tahapan transisi dan pencarian identitas (Widyaningsih, Sumiyem, & Kuntarto, 2017; Basri & Dwiningrum, 2019). Dewasa awal yang

terpelajar juga cenderung jatuh dalam pengaruh tersebut atas nama agama (Widyaningsih et al., 2017).

Hasan, Kailani, Ikhwan, Rafiq, Noor, Yunus, dan Misbah (2021) membahas bagaimana banyak korban ajaran terorisme merupakan dewasa awal. Beberapa dari mereka berawal dari sekedar mengetahui ajaran mendasar di Islam sebelum akhirnya terpapar oleh ajaran yang lebih bercondong ekstrimis, yang mengakibatkan mereka untuk terjerumus dalam kegiatan terorisme. Beberapa korban tersebut sebelumnya aktif dalam organisasi atau kelompok kerohanian yang disediakan oleh kampus, bahkan beberapa dipengaruhi oleh guru (Hasan, et al., 2021). Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa organisasi kerohanian cenderung mendorong religiusitas mahasiswa (Sagita, Fauzi, & Tuasikal, 2021; Small & Bowman, 2012; Basri & Dwiningrum, 2019). Akibat hubungan yang negatif antara religiusitas dan sikap multikultural, dapat diasumsikan bahwa organisasi kerohanian juga dapat memberikan dampak yang sama terhadap sikap multikultural mahasiswa.

Menurut Syaefudin (2014) terdapat beberapa kelompok masyarakat dapat menafsirkan ajaran agama secara berbeda untuk memperluas intoleransi. Firman yang mengatakan bagaimana manusia seharusnya berbuat baik dan mencegah kemungkaran dapat dibuat sebagai sebuah celah untuk melakukan kekerasan bagi mereka yang berpendapat atau berperilaku berbeda dengan apa yang mereka percaya sebagai benar (Syaefudin, 2014). Dengan kepercayaan tersebut, tidak sulit bagi individu untuk bersikap intoleran terhadap perbedaan.

Beberapa penelitian sebelumnya pun telah menemukan adanya hubungan antara religiusitas dan sikap multikultural. Religiusitas sendiri merupakan sifat individu yang berhubungan dengan agama dan keberagamaan (Huber & Huber, 2012 dalam El Hafiz (2020). Religiusitas dapat pula dilihat dari segi orientasi yang dimiliki, tidak sekedar tinggi-rendahnya kepercayaan individu. Secara garis besar, terdapat dua orientasi religiusitas yang dapat dimiliki individu menurut Gordon Allport dan Michael Ross, yakni orientasi religiusitas ekstrinsik dan intrinsik (Feist, Feist, & Roberts, 2018). Individu yang memiliki orientasi religiusitas ekstrinsik tinggi adalah mereka yang menganggap agama sebagai suatu perantara yang dapat memenuhi kenyamanan dan kebutuhan sosial. Di sisi lain, individu yang memiliki orientasi religiusitas intrinsik tinggi adalah mereka yang menganggap agama untuk memenuhi kebutuhan diri. Individu tersebut dapat mencocokkan kebutuhan duniawi mereka dengan nilai agama yang dianut (Feist et al., 2018).

Secara individu, religiusitas dapat membantu memberikan makna terhadap kehidupan, serta membantu memberikan mereka arahan terhadap apa yang baik dan benar maupun salah (Paloutzian, 2017). Sesuai dengan teori Allport dan Ross, individu dengan orientasi intrinsik menggunakan agama untuk pencapaian kebutuhan diri, sedangkan individu dengan orientasi ekstrinsik cenderung menggunakan agamanya untuk memenuhi kebutuhan eksternal. Awalnya, Allport dan Ross pun menjelaskan bahwa keduanya merupakan dimensi yang berkebalikan antara satu dan lainnya. Individu yang memiliki orientasi religiusitas ekstrinsik tinggi cenderung memiliki orientasi religiusitas intrinsik yang rendah, dan juga sebaliknya (Meinarno, 2009). Namun, Meinarno (2009) juga menemukan bahwa ternyata keduanya saling berhubungan.

Dapat diketahui bahwa religiusitas juga dapat dibedakan melalui orientasi yang dimiliki individu, yakni dari dimensi intrinsik dan ekstrinsik, dan kedua dimensi tersebut berkebalikan. Namun, sesuai dengan penelitian sebelumnya (Meinarno, 2009; Allport & Ross, 1967), masalah yang kerap dialami saat mengaplikasikan instrumen ini kepada partisipan adalah adanya nilai intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi pada partisipan. Berdasarkan Meinarno (2009), hal ini dapat diakibatkan oleh adanya *social desirability*, dimana partisipan secara otomatis bersikap konformis terhadap nilai dan norma yang ada pada masyarakat.

Menurut Putra, Yustisia, Osteen, Hudiyana, & Meinarno (2022) individu nasionalis dengan identifikasi agama yang tinggi cenderung mendukung keberagaman, namun terkecualikan oleh ras Indonesia-Tionghoa. Individu nasionalis dengan identifikasi agama yang tinggi mempercayai bahwa mereka bersikap toleran dan mendukung keberagaman, namun sikap tersebut bersifat eksklusif. Mereka menganggap bahwa agama mengontrol segala aspek kehidupan, dan merupakan sebuah arahan yang perlu diikuti, tetapi hal tersebut hanya terfokuskan pada kelompok mereka sendiri (*ingroup*), yaitu orang lain dengan agama yang sama (Putra et al., 2022). Menurut Egho dan Panggabean (2020) rata-rata guru agama di sekolah cenderung memiliki religiusitas yang tinggi, namun sikap multikultural yang rendah. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa ajaran agama yang bersikap berkebalikan dengan multikulturalisme juga hadir di lingkungan sekolah. Terakhir, Meinarno (2009) menemukan bahwa masyarakat Indonesia cenderung memiliki orientasi religiusitas ekstrinsik dan intrinsik yang tinggi dan berhubungan. Hasil tersebut menjelaskan bagaimana partisipan menggunakan agama sebagai motif utama dalam hidupnya, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk kepentingan pribadi.

Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat jika akan ada perbedaan antara orientasi religiusitas dan sikap multikultural yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengikuti organisasi kerohanian dengan yang tidak. Secara khusus, penelitian ini ingin fokus pada organisasi kerohanian Islam, akibat mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam serta berpijak pada kasus-kasus ekstrimisme di Indonesia yang banyak mengatasnamakan agama Islam. Penelitian ini ingin melihat jika organisasi kerohanian merupakan sebuah faktor yang dapat mengurangi dampak pengalaman selama memasuki Perguruan Tinggi kepada mahasiswa melalui perspektif komparatif. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis, pertama terdapat perbedaan pada tingkat orientasi religius intrinsik antara mahasiswa muslim yang mengikuti organisasi kerohanian Islam dengan yang tidak. Kedua, terdapat perbedaan pada tingkat orientasi religius ekstrinsik antara mahasiswa muslim yang mengikuti organisasi kerohanian Islam dengan yang tidak. Terakhir, terdapat perbedaan pada sikap multikultural antara mahasiswa muslim yang mengikuti organisasi kerohanian Islam dengan yang tidak.

## **METODE**

Penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif *between-subject*. Penelitian ini menggunakan aplikasi G\*Power 3.1.9.7. Partisipan penelitian ini merupakan mahasiswa S1 aktif yang berumur 18-25 tahun dan beragama Islam. Penelitian ini menggunakan partisipan dari universitas dan domisili yang beragam di seluruh Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan membagi kelompok partisipan menjadi mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kerohanian Islam. Partisipan dikumpulkan melalui teknik *accidental* dan *purposive sampling*, dimana pencarian sampel dilakukan dengan menemukan partisipan yang sesuai dengan karakteristik khusus penelitian, aksesibel dan ingin beradaptasi dalam penelitian (Gravetter & Wallnau, 2017).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multicultural Attitude Scale Questionnaire* (MASQUE) untuk variabel sikap multikultural dan *Allport-Ross Orientation Scale* (AROS) untuk variabel orientasi religiusitas. MASQUE dikembangkan oleh Munroe dan Pearson (2006) dan kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Permatasari et al. (2020). Alat ukur ini berjumlah 14 item, dan menggunakan skala Likert dari 1 sampai 6, yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Agak Tidak Setuju), 4 (Agak Setuju), 5 (Setuju), dan 6 (Sangat Setuju). Cara menghitung alat ukur ini adalah untuk melakukan reverse scoring terhadap dimensi *act*, dan kemudian menjumlahkan skor dari ketiga dimensi tersebut. Semakin

tinggi skor partisipan, semakin tinggi sikap multikultural yang dimiliki. AROS dikembangkan oleh Allport dan Ross, dan kemudian diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Ginting (1999) dan Meinarno (2009). Alat ukur ini berjumlah 22 item, dan juga menggunakan skala Likert dari 1 sampai 6 dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

*Pilot study* dilakukan kepada 35 partisipan, dan terdiri atas uji keterbacaan, uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov, uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, dan uji validitas instrumen menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Secara keseluruhan, seluruh item memiliki konsistensi internal yang cukup baik, namun pada dimensi orientasi religiusitas intrinsik, hasil bukan merupakan data yang normal dengan nilai signifikansi 0,037. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak mewakili populasi, dan peneliti menggunakan *bootstrap* untuk melakukan analisis data. Tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap alat ukur. Setelah proses pengumpulan partisipan, peneliti akan melihat hasil *independent sample t-test*, dan hasil yang diperoleh akan memberikan informasi mengenai perbedaan variabel sikap multikultural dan orientasi religiusitas antara mahasiswa muslim yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kerohanian Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan total 185 partisipan dengan 34 mahasiswa yang mengikuti organisasi kerohanian (18,4%), sedangkan 151 mahasiswa tidak mengikuti organisasi kerohanian (81,6%). Dapat diketahui bahwa partisipan memiliki rentang skor dalam variabel sikap multikultural dari 55 sampai dengan 84 ( $M = 69,76$ ,  $SD = 6,816$ ). Untuk variabel orientasi intrinsik, partisipan mendapatkan rentang skor dari 1,7 sampai dengan 6 ( $M = 4,533$ ,  $SD = 0,849$ ). Terakhir, untuk variabel orientasi ekstrinsik, partisipan rentang skor dari 2,17 sampai dengan 5,58 ( $M = 3,689$ ,  $SD = 0,553$ ).

Dari hasil *levene's test for equality of variances* yang didapatkan, nilai signifikansi orientasi intrinsik ( $p = 0,003$ ) menunjukkan bahwa data bukan merupakan data yang terdistribusi secara normal. Maka dari itu, penelitian ini melakukan proses *bootstrap* untuk menganalisis data. Di sisi lain, data dari orientasi ekstrinsik ( $p = 0,469$ ) dan sikap multikultural ( $p = 0,484$ ) merupakan data yang terdistribusi secara normal, karena  $p > 0,05$  (Gravetter & Wallnau, 2017).

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* yang diperoleh, terdapat perbedaan pada orientasi intrinsik antara mahasiswa muslim yang mengikuti organisasi kerohanian

dengan yang tidak mengikuti,  $t(183) = 3,991$ ,  $p < 0,001$ , dan terdapat perbedaan pada orientasi ekstrinsik antara mahasiswa muslim yang mengikuti organisasi kerohanian dengan yang tidak mengikuti,  $t(183) = -2,169$ ,  $p = 0,031$ . Pada variabel orientasi intrinsik, mahasiswa yang merupakan anggota organisasi kerohanian ( $M = 5,038$ ,  $SD = 0,487$ ) memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang bukan merupakan anggota organisasi kerohanian ( $M = 4,419$ ,  $SD = 0,873$ ). Di sisi lain, mahasiswa yang bukan merupakan anggota organisasi kerohanian ( $M = 3,730$ ,  $SD = 0,043$ ) memiliki rata-rata yang lebih tinggi pada variabel orientasi ekstrinsik dibanding mahasiswa yang merupakan anggota organisasi kerohanian ( $M = 3,505$ ,  $SD = 0,103$ ).

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan pada sikap multikultural antara mahasiswa muslim yang mengikuti organisasi kerohanian dengan yang tidak mengikuti,  $t(183) = -0,581$ ,  $p = 0,562$ . Mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kerohanian ( $M = 69,901$ ,  $SD = 0,561$ ) memiliki rata-rata sikap multikultural yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang mengikuti organisasi kerohanian ( $M = 69,147$ ,  $SD = 1,118$ ). Dengan demikian, *independent sample t-test* menunjukkan bahwa perbedaan pada hasil pengukuran variabel sikap multikultural tidak signifikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat perbedaan pada tingkat orientasi religiusitas intrinsik dan orientasi religiusitas ekstrinsik antara mahasiswa Indonesia yang mengikuti organisasi kerohanian Islam dengan yang tidak. Namun, tidak ada perbedaan pada sikap multikultural antara mahasiswa Indonesia yang mengikuti organisasi kerohanian Islam dengan yang tidak. Dalam hal ini, ditemukan bahwa rata-rata nilai orientasi religiusitas intrinsik mahasiswa yang mengikuti organisasi kerohanian cenderung lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kerohanian. Di sisi lain, rata-rata nilai orientasi religiusitas ekstrinsik mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kerohanian cenderung lebih tinggi dibanding mahasiswa yang mengikuti organisasi kerohanian. Terakhir, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sikap multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi kerohanian dengan yang tidak. Maka dari itu, hipotesis ketiga ditolak, dan  $H_0$  diterima.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jangkauan umur yang berbeda maupun tahapan perkembangan yang lebih beragam. Selain itu, penelitian juga dapat menggunakan

karakteristik etnis untuk membandingkan variabel agar dapat mengetahui lebih jauh jika etnis merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi orientasi religiusitas maupun sikap multikultural yang dimiliki.

Kemudian, terkait dengan organisasi kerohanian, penelitian selanjutnya dapat meneliti agama selain Islam. Partisipan yang dipilih juga dapat mengikuti organisasi tipe lain di kampus, seperti organisasi kemahasiswaan. Organisasi yang diikuti juga dapat berupa organisasi di dalam maupun di luar kampus. Penelitian ini juga meneliti partisipan yang sedang mengikuti organisasi kerohanian di kampus, dan selanjutnya patut dipertanyakan jika partisipan yang tidak lagi mengikuti organisasi masih memiliki dampak yang sama dengan hasil dalam penelitian ini.

Selain dari aspek populasi partisipan, penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel sikap multikultural maupun orientasi religiusitas melalui pandangan yang berbeda. Sebagai contoh, penelitian dapat menggunakan tidak jenis orientasi religiusitas yang dikemukakan oleh Batson et al. (2001), yakni orientasi religiusitas intrinsik, ekstrinsik, dan *quest*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of personality and social psychology*, 5(4), 432-443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Baidhawiy, Z. (2010). The problem of multiculturalism: Radicalism mainstreaming through religious preaching in Surakarta. *Journal of Indonesian Islam*, 4(2), 268-286. <https://www.researchgate.net/publication/270408720>
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi radikalisme di perguruan tinggi: Studi kasus di Politeknik Negeri Balikpapan. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 84-91. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/view/546>
- Batson, C. D., Eidelman, S. H., Higley, S. L., & Russell, S. A. (2001). "And who is my neighbor?" II: Quest religion as a source of universal compassion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(1), 39-50. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00036>
- Berry, J. W., & Sam, D. L. (2014). *Multicultural societies*. Dalam Benet-Martínez, V., & Hong, Y. Y. (Eds.), *The Oxford Handbook of multicultural identity* (pp. 97-114). Inggris: Oxford University Press.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. Inggris: Cambridge University Press.

- Chao, M. M., Kung, F. Y., & Yao, D. J. (2015). Understanding the divergent effects of multicultural exposure. *International Journal of Intercultural Relations*, 47, 78-88. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.032>
- Egho, D., & Panggabean, H. (2020). Hubungan religiusitas dengan multikulturalisme pada guru agama sekolah negeri di Jakarta. *Jurnal Perkotaan*, 12(1), 87-102. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v12i1.1337>
- El Hafiz, S. (2020). A literature review on religiosity in psychological research in Indonesia: Current state and future direction. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 81-88. <https://www.researchgate.net/publication/341799794>
- Feist, J., Feist, G.F., & Roberts, T. (2018). *Theories of personality, 9th ed (9)*. Amerika Serikat: McGraw-Hill International Editions.
- Gravetter, F. J. & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences (10th ed.)*. Amerika: Cengage Learning.
- Hasan N., Kailani, N., Ikhwan, M., Rafiq, A., Noor, N.M., Yunus, M., & Misbah, F. (2021). *The Narratives of Religious Extremism in Indonesia: Educational Background and Individual Agency*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kauff, M., Asbrock, F., Thörner, S., & Wagner, U. (2013). *Side Effects of Multiculturalism. Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(3), 305–320. <https://doi.org/10.1177/0146167212473160>
- Kirmayer, L. J. (2019). The politics of diversity: Pluralism, multiculturalism and mental health. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1363461519888608>
- Mahfud, Y., Badea, C., Verkuyten, M., & Reynolds, K. (2017). Multiculturalism and attitudes toward immigrants: the impact of perceived cultural distance. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 49(6), 945–958. <https://doi.org/10.1177/1363461519888608>
- Meinarno, E. A. (2009). Gambaran orientasi religius pada masyarakat di Jakarta. *Mind Set*, 1(1), 45-54. <https://doi.org/10.35814/mind%20set.v1i01.117>
- Munif, A. (2018). Potret masyarakat multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Munroe, A., & Pearson, C. (2006). The Munroe multicultural attitude scale questionnaire: A new instrument for multicultural studies. *Educational and Psychological Measurement*, 66(5), 819-834. <https://doi.org/10.1177/0013164405285542>

- Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56. <https://www.researchgate.net/publication/327510335>
- Paloutzian, R. F. (2017). *Invitation to the psychology of religion* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.
- Permatasari, I., Milla, M. N., Lestari, S., Yusya, N., Adira, N., & Baswara, B. (2020). Adaptasi alat ukur Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 169-178. <https://www.researchgate.net/publication/343454600>
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). (2021). *Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas*. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>
- Putra, I. E., Yustisia, W., Osteen, C., Hudiyana, J., & Meinarno, E. A. (2022). “We support unity in diversity, but politic is a privilege for my group”: The paradoxical influence of national identification× religious identification in predicting unity in diversity and political orientations. *International Journal of Intercultural Relations*, 87, 108-118. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.01.011>
- Sagita, D. D., Fauzi, D. M., & Tuasikal, J. M. S. (2021). Analisis Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi. *Pedagogika*, 12(2), 201-216. <https://www.researchgate.net/publication/356658232>
- Shofa, A. M. I. A. (2016). Memaknai kembali multikulturalisme indonesia dalam bingkai pancasila. *Jurnal Umpo*, 1(1). <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>
- Sirait, B. C. (2019). Ancaman diskriminasi minoritas dan hilangnya multikulturalisme di indonesia: studi kasus penutupan gki yasmin bogor. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 28-39. <https://doi.org/10.14710/politika.10.1.2019.28-39>
- Small, J. L., & Bowman, N. A. (2012). Religious affiliation and college student development: A literature review and synthesis. *Religion & Education*, 39(1), 64-75. <https://doi.org/10.1080/15507394.2012.648586>
- Syaefudin, M. (2014). Reinterpretasi gerakan dakwah front pembela islam (FPI). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), 259-276. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/viewFile/486/438>

- Verkuyten, M., & Martinovic, B. (2006). Understanding multicultural attitudes: The role of group status, identification, friendships, and justifying ideologies. *International Journal of Intercultural Relations*, 30(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.05.015>
- Widyaningsih, R., Sumiyem, S., & Kuntarto, K. (2017). Kerentanan radikalisme agama di kalangan anak muda. *Prosiding*, 7(1).  
<https://www.researchgate.net/publication/331976433>
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, liberalisme dan terorisme: pengaruhnya terhadap agama islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(1), 76-94.  
<https://www.researchgate.net/publication/319741605>